

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara teoritis Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugerah Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi. Hakikat Hak Asasi Manusia sendiri adalah merupakan upaya menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh melalui aksi keseimbangan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Lembaga Pemasyarakatan sebagai salah satu tempat yang disediakan oleh pemerintah untuk melindungi masyarakat, sebagai negara hukum yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia menerapkan berbagai produk hukum dan peraturan yang berfungsi menjamin kepastian hukum bagi warga negaranya. Lembaga Pemasyarakatan merupakan pusat rehabilitasi dan pembinaan Narapidana, dalam menjalani masa tahanan para napidana mendapat pembinaan mental spiritual dengan harapan dapat menyadarkan warga binaanya atas kesalahan, menyesali, memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana (Wikipedia.org).

Pemerintah mengkategorikan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan batasan umur. Hal ini dilakukan karena tingkat kedewasaan masyarakat akan sangat menentukan tingkat tanggungjawabnya terhadap perbuatan yang dilakukan. Pemerintah mengkategorikan Lembaga Pemasyarakatan Dewasa dan Lembaga Pembinaan khusus anak. Anak yang melakukan tindak kejahatan tentu juga mendapat perhatian dari pemerintah dengan memasukan anak tersebut di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA, hal ini selain memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan tujuan utamanya untuk memberikan pembinaan mental spiritual bagi pelaku kejahatan untuk bisa mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan secara baik dan sasaran utamanya adalah agar pelaku kejahatan tidak lagi melakukan tindakan kejahatan diwaktu yang akan datang (Juklak, 2008 : 2) .

Dalam pra penelitian, calon peneliti mengunjungi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang yang merupakan salah satu dari sekian banyak Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Pada hari Jumat, tanggal 20 April 2018 calon peneliti bertemu dengan Drs. Abusalim Senin selaku Kepala Divisi Umum Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA, dan beberapa staf divisi penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang. Peneliti menanyakan berapa banyak anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) anak yang ada, kasus-kasus apa saja yang dialami para anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) dan bagaimana proses pembinaan yang diberikan oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam membentuk kepribadian dari para anak didik pemasyarakatan (Andik Pas).

Anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berjumlah 28 orang pada umumnya para Anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA dihukum karena terlibat kasus-kasus seperti pencurian, asusila, pembunuhan, kejahatan ketertiban dan lalu lintas. Adapun pola pembinaan pada Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang berdasarkan Juklak (petunjuk pelaksanaan) Lembaga Pemasyarakatan (2008 : 4), terdapat tiga aspek yaitu:

- a. Pembinaan Kepribadian, dimaksudkan agar para narapidanan benar-benar menyadari kesalahan akan perbuatannya, sehingga tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama dan perbuatan yang melanggar hukum.
- b. Pembinaan rohani, bertujuan agar para narapidana lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tidak hanya melanggar hukum formal tetapi juga melanggar hukum agama
- c. Pembinaan ketrampilan, bertujuan untuk membekali narapidana dengan ketrampilan tertentu agar mapu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Pemberian pembinaan tersebut tentu dilakukan dengan melibatkan komunikasi interpersonal, seperti keterlibatan petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA sebagai Pembina dari setiap Andik Pas dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembinaan. Keberhasilan dari pola pembinaan ini sangat bergantung pada pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pihak pelaksanaan program dalam hal ini petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA terhadap Andik Pas.

Di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang ada salah satu masalah yang sering terjadi di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA, masalah ini dikemukakan oleh Drs. Abusalim Senin yang merupakan salah satu Kepala Divisi bagian umum. Masalah yang terjadi yakni timbulnya rasa takut dari beberapa Andik Pas untuk membangun komunikasi dengan petugas. Rasa takut dari Andik Pas untuk membangun komunikasi dengan petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA ini disebabkan karena Andik Pas takut berbuat salah yang akan merugikan dirinya. Dari hal tersebut menyebabkan komunikasi yang diantara

petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA terhadap Andik Pas terbatas. Pola komunikasi yang sering terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA anakpun yaitu komunikasi satu arah saja. Pola komunikasi yang terjadi adalah penyampaian pikiran oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA kepada Andik Pas tanpa adanya *feat back* atau umpan balik dari Andik Pas.

Berbagai cara dilakukan petugas Lembaga Pembinaan sebagai pembina untuk mengenal dan melakukan pendekatan secara pribadi terhadap Andik Pas. Dalam proses ini, yang dibutuhkan adalah bagaimana petugas dan Andik Pas secara bersama dapat menciptakan situasi keakraban dan saling percaya saat pembinaan berlangsung, agar tujuan program pembinaan bisa tercapai. Salah satu cara yang dilakukan petugas Lembaga Pembinaan adalah Program pembinaan setiap minggu diberikan oleh petugas Lembaga Pemembinaan selaku pembina dari Andik Pas adalah berupa materi. Adapun materi-materi yang diberikan petugas adalah materi kerohanian, materi kepribadian dan materi ketrampilan.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penulis berniat mengkaji lebih jauh dengan melakukan penelitian dengan judul “ POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PETUGAS LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) DENGAN ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (Andik Pas) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS IA KUPANG ”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Antara

Petugas Lembaga Pembinaan Anak dengan Andik Pas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Kupang?

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal petugas Lembaga Pembinaan dengan Andik Pas Kelas IA Kupang.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Kupang dengan Andik Pas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Kupang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkannya.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi interpersonal khususnya dalam melaksanakan studi komunikasi interpersonal antara petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan Andik Pas.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak yang membutuhkannya :

1. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang
4. Bagi peneliti lain, bahan ini menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian hanya pada pola komunikasi interpersonal petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang terhadap Andik Pas. Penelitian ini tidak melihat efek dari pola komunikasi yang dibangun antara petugas Lembaga Pembinaan dengan Andik Pas.

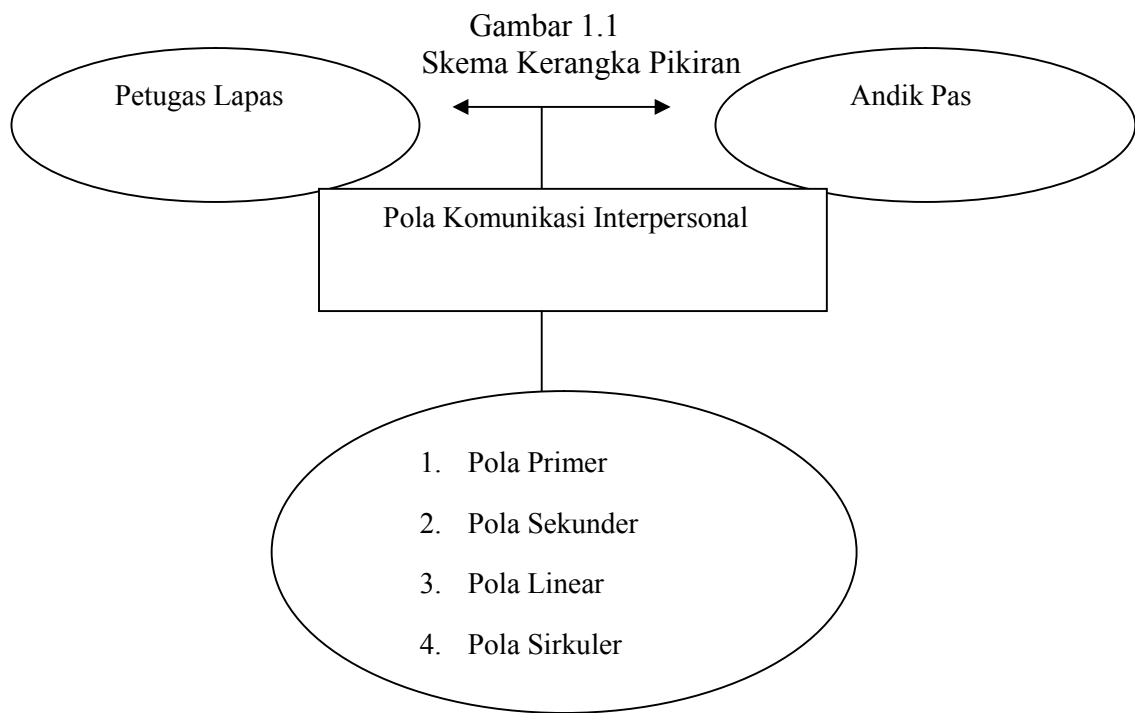
1.7 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Agar alur pembahasan ini terarah maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan pengertian dari kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis sebagai berikut :

1.7.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah, kerangka berpikir atau dasarnya menggambarkan isi pikiran yang rasional untuk melaksanakan penelitian tentang pola komunikasi interpersonal antara petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang dengan Andik Pas yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang.

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) ini berlangsung antara orang-orang yang saling bertatap muka secara langsung. Komunikasi interpersonal memungkinkan penerimaan pesan secara menyeluruh karena pada saat bertatap muka seluruh ekspresi baik verbal maupun non verbal akan ditampilkan dan akan terjadi pertukaran pesan disetiap individu tersebut. Dalam kegiatan ini khususnya anak-anak komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam mendidik anak. Komponen yang sangat penting yaitu petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang



1.7.2. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan proposisi-propisisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk menjadi kesimpulan (Darus, 2009:33). Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini yakni adalah petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang menjalin pola komunikasi interpersonal dengan Andik Pas.

1.7.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan digunakan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34), sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang menjalin pola komunikasi Interpersonal dengan Andik Pas melalui pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular.